

BAB II

TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI BERORIENTASI SUGESTI DENGAN MENGUNAKAN METODE *GROUP INVESTIGATION*

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia yang telah diterapkan sejak tahun 1928, bahasa Indonesia pula merupakan bahasa penting Republik Indonesia atau bisa dikatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu.

Belajar merupakan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Pada satuan pendidikan pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dan pendidik yang dapat menjadikan peserta didik berubah ke arah yang lebih baik dari segi pengetahuan maupun sosial. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Hosnan (2016, hlm. 10) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat secara positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dalam lingkungannya.” Artinya belajar adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, tujuan pembelajaran selalu diarahkan ke hal positif atau ke hal yang lebih baik.

Pembelajaran menyajikan teks persuasi terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Pada kurikulum pembelajaran terdapat unsur-unsur pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti (KI)

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Menurut fungsinya keduanya adalah pencapaian kegiatan pembelajaran. Kompetensi inti adalah penjabaran dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang ada dalam perangkat pembelajaran. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi inti dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Majid (2014, hlm. 61) menyatakan, bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi. SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sama halnya yang di ungkapkan Tim Permendikbud Nomor 70 menyatakan, rancangan Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi ini, integrasi vertical berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- d. kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tim Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) mengungkapkan, “Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa Kompetensi Inti itu merupakan hal yang menyangkut tentang K1 (sikap keagamaan), K2 (sikap sosial), K3 (pengetahuan), dan K4 (keterampilan).

Berdasarkan paparan tersebut, maka kompetensi inti harus dimiliki peserta didik setelah selesainya proses pembelajaran yang telah dilakukan, hal itu menyangkut K1 (sikap keagamaan), K2 (sikap sosial), K3 (pengetahuan), dan K4 (keterampilan). Selain itu, fungsi dari Kompetensi Inti adalah unsur yang penting untuk Kompetensi Dasar.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menyatakan, “Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik.” Artinya kompetensi dasar adalah kompetensi paling dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Majid (2014, hlm. 57) menyatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.” Artinya kompetensi dasar adalah pengerucutan berbagai mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar konten atau kompetensi yang terdiri dari unsur, yaitu:

- 1) sikap;
- 2) pengetahuan;
- 3) keterampilan.

Ketiga konten tersebut haruslah mengacu pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Tim Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) menyatakan, “Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.” Artinya kompetensi dasar

mencakup kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berdasarkan pada suatu mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan semua paparan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan Kompetensi Dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti, artinya Kompetensi Dasar harus mengacu pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Muslich (2009, hlm. 42) menyatakan, bahwa analisis Alokasi Waktu adalah pelacakan jumlah minggu dalam semester/tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah minggu keseluruhan, jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif. Kepastian jumlah minggu efektif pada semester/tahun pelajaran akan memudahkan pendidik dalam penyebaran jam pelajaran pada setiap unit pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya.

Majid (2014, hlm. 216) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan:

- 1) minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu;
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Tim Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) mengemukakan. “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.” Artinya alokasi waktu adalah waktu yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pencapaian KD.

Iskandarwassid & Sunendar (2016, hlm. 218) menyatakan, bahwa untuk setiap pokok bahasan dan kegiatan evaluasi dalam satu semester bersangkutan, perlu dicantumkan jumlah waktu yang dilokasikan, sehingga sejak awal sudah

dapat diketahui apakah program semester yang dibuat itu dapat diselesaikan pada waktunya. Jika melebihi waktu yang tersedia, maka perlu diadakan penyesuaian-penyesuaian dalam materi maupun alokasi waktu. Isi dan alokasi waktu setiap satuan pelajaran tergantung pada luas dan sempitnya pokok bahasan yang disampaikan.

Berdasarkan pembahasan semua pakar di atas, maka alokasi waktu adalah jumlah waktu yang digunakan untuk mencapai ketercapaian pembelajaran setiap mata pelajaran. Pada alokasi waktu harus disesuaikan sesuai mata pelajarannya dan waktu per semesternya serta biasanya alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran yang digunakan pada jenjang SMP/MTS adalah 45 menit . Jika alokasi waktu yang telah dibuat atau diatur melebihi dari per semesternya, maka hal tersebut harus diatur atau disesuaikan sedemikian rupa.

2. Menulis Teks Persuasi Berorientasi Sugesti

a. Pengertian Menulis

Tarigan (2013, hlm. 3-4) menyatakan, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Zainurrahman (2013, hlm. 2) menyatakan, “Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif karena digunakan untuk memproduksi bahasa demi menyampaikan makna.” Artinya menulis merupakan salah satu kegiatan yang produktif karena digunakan untuk memproduksi bahasa kedalam suatu tulisan.

Akhadiyah, dkk (1995, hlm. 2) menyatakan, “Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.” Artinya menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan kedalam tulisan.

Zainurrahman (2013, hlm. 74) menyatakan, bahwa kegiatan menulis melibatkan proses kognitif yang tidak selalu sederhana menjelaskannya. Proses kognitif dalam menulis dapat disederhanakan sebagai proses berpikir dalam ke-

giatan menulis. Dalam pengertian ini, menulis dipandang sebagai sebuah proses mematerialisasikan pikiran-pikiran dalam bentuk yang bisa dikenali atau dibaca.

Dari semua paparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang menghasilkan produk untuk menyampaikan suatu makna dengan bentuk tulisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak semua orang dapat melakukannya, oleh karena itu pada keterampilan ini kita harus dapat menguasai teori-teori tertentu, struktur bahasa, kosakata, sehingga dalam keterampilan ini penulis haruslah terus berlatih mengasah kemampuan menulisnya, agar ter-ciptanya tulisan yang baik.

b. Pengertian Teks Persuasi Berorientasi Sugesti

Keraf (1981, hlm. 118) menyatakan, “Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir persuasi adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu.”

Sejalan dengan pendapat Keraf tersebut, menurut Putri (2013, hlm. 2) menyatakan, “Teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan atau bujukan. Secara tidak langsung teks persuasi menyampaikan ajakan kepada pembaca atau pendengar. Teks persuasi menyajikan fakta dan pendapat untuk pembaca mengikuti bujukan atau imbauan.” Senada dengan dua pendapat diatas, menurut Kosasih (2017, hlm. 176) menyatakan bahwa:

Teks persuasif adalah teks berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut cenderung ‘mempromosikan’ sesuatu yang diperlukan pembaca.

Sementara itu Keraf (1981, hlm. 126) menyatakan, bahwa persuasi sugesti yaitu suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi.

Dari pernyataan para pakar di atas, maka dapat di simpulkan teks persuasi adalah teks yang bertujuan untuk mengajak, menyuruh, atau membujuk pembacanya melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penulis.

c. Dasar-dasar Teks Persuasi Berorientasi Sugesti

Keraf (1981, hlm. 121) mengemukakan. “Tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengadakan persuasi berorientasi sugesti.” diantaranya:

- 1) watak dan kredibilitas pembicara;
- 2) kemampuan pembicara mengendalikan emosi para hadirin/pembaca;
- 3) bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran.

d. Teknik-teknik Persuasi Berorientasi Sugesti

Keraf (1981, hlm. 124) mengemukakan. “Metode-metode yang bisa dipergunakan dalam persuasi” diantaranya:

- 1) rasionalisasi, rasionalisasi yaitu suatu argumentasi semu, suatu proses pembuktian mengenai suatu kebenaran dalam bentuknya yang agak lemah, dan biasanya dipergunakan dalam persuasi. Rasionalisasi sebagai sebuah teknik persuasi dapat dibatasi sebagai: suatu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar membenaran kepada suatu persoalan, dimana dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah itu;
- 2) identifikasi, karena persuasi berusaha menghadapi situasi konflik dan sikap ragu-ragu, maka pembicara harus menganalisa hadirinnya dan seluruh situasi yang dihadapinya dengan seksama;
- 3) sugesti, sugesti yaitu suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi;
- 4) konformitas, konformitas yaitu suatu keinginan atau suatu tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu hal yang lain. Konformitas adalah suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan suatu yang diinginkannya itu. Sikap yang di ambil pembicara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya tidak timbul keterangan adalah juga menyangkut konformitas.

- 5) kompensasi, kompensasi yaitu suatu tindakan atau suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti (*substitute*) bagi sesuatu hal yang tak dapat diterima, atau suatu sikap atau keadaan yang tidak dapat diperhatikan;
- 6) penggantian (*displacement*), penggantian yaitu suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu maksud atau hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli, atau kadang-kadang emosi cinta kasih yang asli;
- 7) proyeksi, proyeksi yaitu suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya adalah subyek menjadi objek.

e. Langkah-langkah Penyimpulan Teks Persuasi Berorientasi Sugesti

Kosasih (2017, hlm. 184) mengemukakan langkah-langkah sistematis penyimpulan teks persuasi, diantaranya:

- 1) membaca keseluruhan teks;
- 2) mencatat bagian-bagian penting;
- 3) memahami bagian penting antar hubungan teks;
- 4) merumuskan simpulan akhir.

f. Langkah-langkah Penyusunan Teks Persuasi Berorientasi Sugesti

Kosasih (2017, hlm. 196) mengemukakan langkah-langkah penyusunan teks persuasi, diantaranya:

- 1) tentukan tema;
- 2) susunan perincian;
- 3) pengumpulan bahan;
- 4) pengembangan teks.

g. Struktur Teks Persuasi Berorientasi Sugesti

Kosasih (2017, hlm 186) mengemukakan struktur teks persuasi berorientasi sugesti, diantaranya:

- 1) pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu;

- 2) rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu;
- 3) pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu;
- 4) penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya (simpulan dan ringkasan), yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*.

h. Ciri-ciri Kebahasaan Teks Persuasi Berorientasi Sugesti

Dalam menulis teks persuasi tentunya ada kaidah kebahasaan yang digunakan. Penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks persuasi dapat meyakinkan atau membujuk seseorang agar percaya dan yakin dengan apa yang kita sampaikan sehingga dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Menurut Kosasih, (2017, hlm. 133) Adapun ciri kebahasaan teks persuasi sebagai berikut:

- 1) penggunaan kata kerja atau verba penjelasan, seperti adalah, yaitu, merupakan dan ialah;
- 2) konjungsi yang menyatakan sebab akibat, seperti karena, sebab, sehingga, maka juga konjungsi yang menyatakan tujuan, seperti agar, supaya;
- 3) kata tugas yang menyatakan ajakan atau larangan, seperti ayo, mari, jangan;
- 4) partikel —lah dan —kah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disampaikan bahwa bahasa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam teks persuasi. Kalimat yang digunakan pada setiap paragraf mengandung ajakan dan bujukan sehingga orang lain dapat percaya dengan apa yang kita katakan.

3. Metode *Group Investigation*

Huda (2014, hlm. 292) menyatakan, bahwa metode *Group Investigation* yang pertama kali dikembangkan oleh Sharan (1976) ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi. Pada prinsipnya, strategi *Group Investigation* sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan, baik humaniora maupun saintifik, metode *Group Investigation* tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antar siswa.

Dalam *Group Investigation*, guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan kontrol terhadap para siswa untuk memilih strategi penelitian yang akan mereka gunakan. Metode ini bisa digunakan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Huda (2014, hlm. 292-294) mengemukakan sintak metode GI adalah sebagai berikut:

Tahap 1: seleksi topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Mereka selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

Tahap 2: perencanaan kerja sama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tegas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.

Tahap 3: Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang ter-

dapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

Tahap 4: Analisis dan sintesis

Para siswa menganalisis dan membuat atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

Tahap 5: Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan persentasinya atas topik topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Persentasi kelompok di koordinir oleh guru.

Tahap 6: Evaluasi

Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual maupun kelompok, atau keduanya.

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penulisan terdahulu bertujuan untuk membandingkan penulisan yang akan dilaksanakan penulis dengan penulisan yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dengan lebih baik dari penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Neng Santy Apriyani, dengan judul penelitian “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis dengan Menggunakan Media *Silent Video* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2017/2018.” Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penulisan yang akan penulis lakukan.

Persamaan dengan penulisan yang pertama yaitu pada variabel judul yang akan diteliti. Variabel yang diteliti sama-sama mengenai pembelajaran menulis teks persuasi. Sementara itu perbedaan dengan penulisan yang terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan Media *Silent Video*, sedangkan pada

penelitian saat ini yang akan penulis gunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi adalah metode *group investigation*.

Penulisan terdahulu tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul yang dapat digunakan oleh penulis. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berorientasi Sugesti Dengan Menggunakan Metode <i>Group Investigation</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Nusanantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019	Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis dengan Menggunakan Media <i>Silent Video</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran yang diteliti sama-sama dari variabel judul pembelajaran menulis teks persuasi	Metode/media yang digunakan berbeda. Penulis terdahulu menggunakan media <i>silent video</i> , sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode <i>group investigation</i>

B. Kerangka Pemikiran

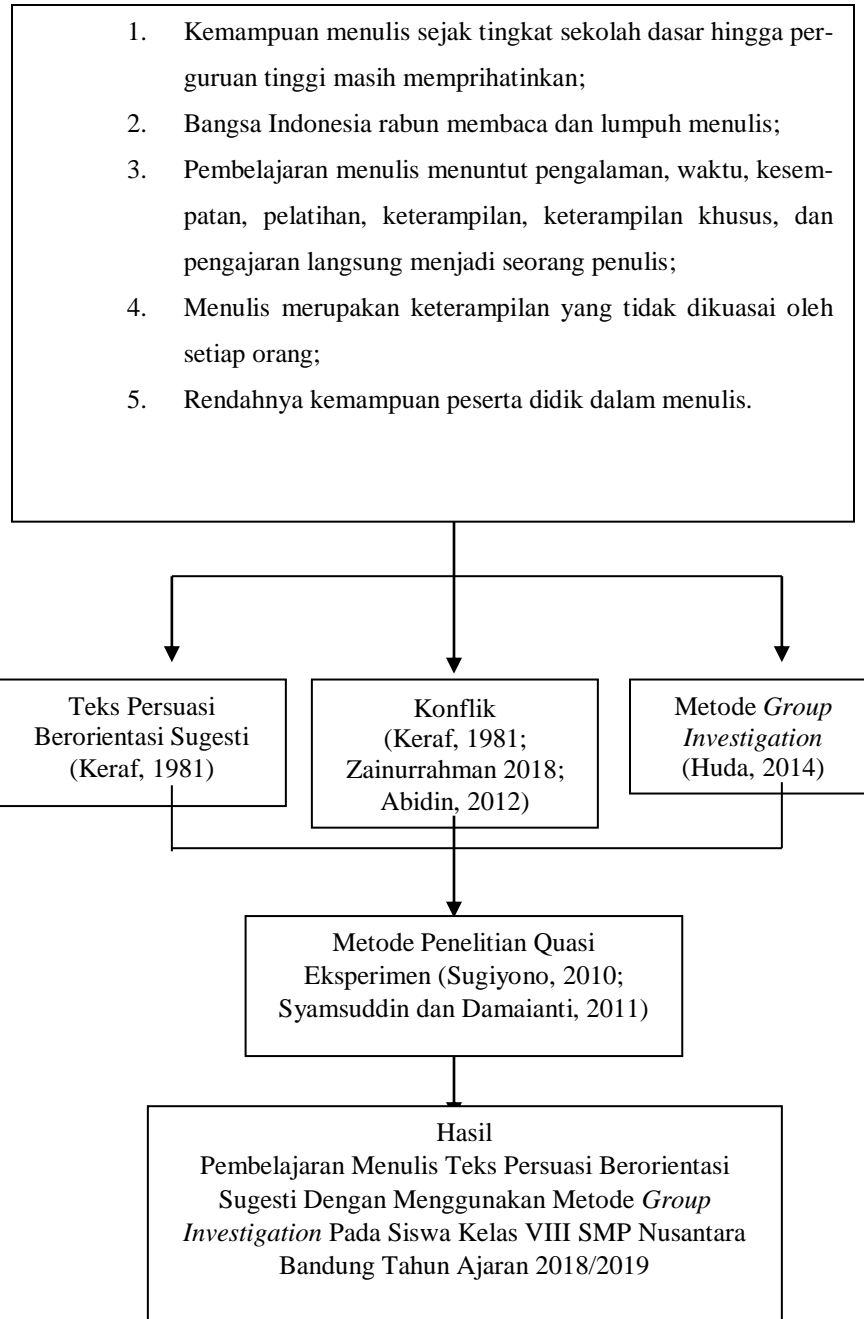
Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Kriteria utama agar suatu kerangka dapat meyakinkan adalah alur-alur pe-

mikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran.

Sekarang dalam Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Hal tersebut menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan konsep yang telah diidentifikasi. Senada dengan pendapat sebelumnya, Suriasumantri dalam Sugiyono (2010, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Artinya, kerangka pemikiran suatu penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Gejala yang dimaksud merupakan faktor yang akan mempengaruhi timbulnya permasalahan pada objek yang diteliti.

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penulisan. Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan. Kerangka pemikiran disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penulisan yang relevan atau terkait. Kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak peserta didik yang menganggap keterampilan berbicara itu sulit. Dari hal tersebutlah yang membuat motivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara menurun.

Kerangka Pemikiran Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berorientasi Sugesti dengan Menggunakan Metode *Group Investigation*



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berorientasi Sugesti dengan Menggunakan Metode *Group Investigation*

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Arikunto (2013, hlm. 107) menyatakan, “Anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.” Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus magang 1, 2, dan 3 yang artinya telah lulus juga mata kuliah pokok dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa (Tarigan, 2014).
- c. Pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia KD 4.14.
- d. Pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu menulis teks persuasi dengan memperhatikan teori sugesti.
- e. Metode *group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Jika penulis sudah mampu merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti menggunakan metode *group investigation* di kelas VIII SMP Nusantara Bandung.
- b. Peserta didik di kelas VIII SMP Nusantara Bandung mampu mengikuti pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti dengan tepat.
- c. Metode *group investigation* efektif bagi pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti di kelas VIII SMP Nusantara Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasi berorientasi sugesti. Hipotesis dalam penulisan ini meliputi kemampuan penulis, peserta didik, dan keefektifan teknik pembelajaran. Perumusan hipotesis ini dilakukan sebagai langkah untuk memfokuskan masalah, dan mengidentifikasi data-data yang relevan untuk dikumpulkan.